

1. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penanaman merupakan aktivitas utama yang menentukan tingkat keberhasilan usaha suatu perkebunan. Selain penanaman bibit kelapa sawit, dilakukan juga aktivitas penanaman kacang-kacangan sebagai penutup tanah untuk mempersiapkan kondisi yang kondusif, mampu menghasilkan produksi seperti yang direncanakan. Pengembangan kacang-kacangan penutup tanah pada pertanaman kelapa sawit muda dilakukan untuk mengurangi erosi permukaan tanah, pencucian hara tanah, memperkaya bahan organik, dan fiksasi nitrogen untuk memperkaya hara N tanah, memperbaiki struktur tanah dan menekan pertumbuhan gulma. Ada beberapa jenis kacang-kacangan yang sering digunakan oleh perkebunan kelapa sawit, dan masing-masing jenis tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri (Darmosarkoro, 2005).

Penanaman kacang-kacangan konvensional seperti *Pueraria phaseoloides*, *Pueraria javanica*, *Calopogonium mucunoides*, dan *Centrosema pubescent* sering kali tidak mampu menekan pertumbuhan gulma-gulma tertentu. Di samping itu, kacang-kacangan konvensional tersebut sangat digemari ternak-ternak ruminansia seperti lembu dan kambing, serta tidak toleran terhadap naungan. Untuk mengatasi hal tersebut maka ditanam jenis kacang-kacangan yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan LCC konvensional yaitu *Mucuna bracteata*. Tanaman ini merupakan tanaman yang tumbuh dengan cepat, sehingga menjadi pesaing gulma yang handal (menghasilkan senyawa allelopati yang relatif

berspektrum luas bagi berbagai jenis gulma perkebunan), kemampuan memfiksasi N yang tinggi, sangat toleran terhadap naungan, dan tidak disukai oleh hama dan ternak (Harahap *dkk*, 2008).

Pembiakan tanaman *Mucuna bracteata* dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Pembiakan secara generatif adalah dengan menggunakan benih, dan secara vegetatif dengan cara setek dan cangkok. Penggunaan bibit *Mucuna bracteata* dari benih lebih dianjurkan dibandingkan dengan cara lainnya. Jika dilihat dari persentase mortalitas saat ditanam di lapangan, penanaman *Mucuna bracteata* dengan benih lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan setek dan merunduk.

Perbanyakan bibit dengan setek ataupun merunduk merupakan pembiakan dengan biaya rendah namun tidak dapat dilakukan setiap waktu karena sangat bergantung pada curah hujan. Pada saat musim kemarau pembiakan secara vegetatif tidak dapat dilakukan karena persentase tingkat keberhasilan sangat rendah (Pahan, 2006).

Perbanyakan *Mucuna bracteata* menggunakan benih diperlukan perendaman menggunakan air bersih selama 30 menit, dan memerlukan waktu lima sampai tujuh hari untuk berkecambah, sehingga memerlukan waktu satu bulan perawatan untuk dapat dinyatakan siap tanam ke lapangan. Persentase daya berkecambah dengan menggunakan benih ini sebesar 70% (Pahan, 2006).

Kemudian diketahui bersama kulit biji *Mucuna bracteata* memiliki lapisan yang sangat keras sehingga air sulit masuk ke dalam biji, yang

menyebabkan lamanya biji mengalami masa dormansi. Untuk itu diperlukan inovasi untuk mempercepat masa dormansi biji tersebut dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan bahan kimia untuk melunakkan kulit biji.

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan berbagai bahan kimia dan konsentrasinya terhadap perkecambahan benih *Mucuna bracteata*.
2. Untuk mengetahui konsentrasi bahan kimia yang tepat untuk mempercepat perkecambahan benih *Mucuna bracteta*.

C. Manfaat penelitian

Memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh penggunaan berbagai bahan kimia dan konsentrasinya terhadap perkecambahan biji *Mucuna bracteata*.